

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 butir 1 mengandung penegasan tentang muatan pendidikan, yaitu pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengaktifan peserta didik”.¹

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Dalam proses pengembangan diri, peserta didik dituntut untuk memiliki kemauan sendiri dan mampu bertanggung jawab dalam proses pengembangan dirinya sehingga terbentuk menjadi individu yang kreatif, produktif dan mandiri.

Pengembangan diri dalam konsep Islam, merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Hal

¹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 358

² Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020), hlm. 1

³ Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktek Pendidikan*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, ar2005), hlm. 5

ini diperkuat oleh Firman Allah Swt. yang terkandung dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah (58):11 berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁴

Dalam ruang lingkup pendidikan banyak fenomena dan konflik yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga siswa perlu adanya pemahaman tentang bimbingan dan konseling. Menurut Mortensen dan Schamuller, bimbingan merupakan bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara dimana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi.⁵

Sedangkan menurut *The American Psychological Association, Division of Conseling Psycology, Committee of Definition*, mendefinisikan konseling sebagai sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalahnya dalam perkembangan dan memantau mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya.⁶

Defenisi minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan, motivasi, pengatur perilaku, dan hasil interaksi seseorang atau individu dengan konten atau kegiatan tertentu. Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi

⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 9

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 94

⁶ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 9

tertentu bagi. Menurut Hidi dan Renninger meyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran. Berbeda dengan motivasi sebagai faktor pendorong pengetahuan, minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap.

Selanjutnya pengertian minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh. Bergin menyebutkan bahwa konsep minat terdiri dari minat individu dan situasional.⁷ Minat individu didefinisikan sebagai minat mendalam pada suatu bidang atau kegiatan yang timbul berdasarkan pengetahuan, emosi, pengalaman pribadi yang sudah ada, dan merupakan keinginan dari dalam diri untuk memahami sehingga menimbulkan pengalaman baru. Melalui belajar, maka seseorang akan mendapatkan banyak hal. Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadris*” adalah:

انَّ التَّعَلَّمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي دِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يُطْرَأُ عَلَى خُبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدَثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Artinya: “Belajar adalah perubahan seketika dalam hati (jiwa) seorang siswa berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.⁸

Garcia menyatakan tiga model sebagai faktor yang membedakan minat situasional, pertama memicu minat situasional, kedua mempertahankan minat situasional menyangkut perasaan dan ketiga memelihara minat situasional sebagai nilai. Menurut Slameto, minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.

⁷ Siti Nurhasanah dan A. Sobandi, Minat Belajar Sebagai Deteriminan Hasil Belajar Siswa, Universitas Pendidikn Indonesia, Vol. 1, No. 1, Agustus 2016

⁸Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali, Terjemahan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 58

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gazda, konseling kelompok adalah sebuah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok merupakan sistem layanan bantuan untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan dan mengenali konflik antarpribadi beserta pemecahan masalah.

Menurut Surya, menjelaskan konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa individu yang diarahkannya untuk mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah. Konseling kelompok prinsipnya memberi kemudahan pertumbuhan dan perkembangan untuk membuat perubahan-perubahan positif pada individu serta memberikan dorongan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.⁹

Upaya untuk membantu meningkatkan minat belajar siswa diperlukan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita. Terapi realita didasarkan pada teori pilihan yang dikemukakan oleh William Glasser, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih

⁹ Mardia Bin Smith, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa*, Universitas Negeri Gorontalo, Vol. 8, No. 1, Maret, 2011, hlm. 26

dari lima kebutuhan universal manusia, dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya.

“William Glasser’s model focuses on improving the responsibility level of students by helping them realize that they are in control of themselves. This often increases intrinsic motivation. One of the theories about why achievement will increase as a result of using choice theory and reality theory methods is because student will be more intrinsically motivated to learn.”¹⁰

Berdasarkan kutipan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa model William Glasser berfokus pada peningkatan tanggung jawab, dan menyadarkan kepada siswa bahwa mereka berada dalam kontrol diri. Konseling realita memiliki implikasi secara langsung bagi situasi-situasi sekolah. Glasser pertama kali menaruh perhatian pada masalah-masalah belajar dan tingkah laku. Melalui layanan konseling kelompok realita siswa mampu mengembangkan tanggungjawabnya dan mampu meningkatkan minat belajarnya.

Konseling realita dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dapat menuntun menuju perubahan yang dirangkum sebagai sistem WDEP yaitu: (a) *Wants* (keinginan), menilai kebutuhan dan keinginan konseli dari proses terapi atau proses konseling, (b) *Doing and direction* (melakukan dan mengarahkan), konselor membantu konseli dalam menentukan perilaku yang mencakup tindakan, pikiran, perasaan dan fisiologi, (c) *Evaluation* (evaluasi), konselor membantu konseli untuk mengevaluasi perilaku-perilakunya dalam mencapai keinginan, (d) *Planing* (rencana), konselor membantu konseli untuk membuat rencana tindakan yang lebih efektif.

Peserta didik pasti memiliki permasalahan tentang minat belajar yang rendah sehingga dalam proses belajarnya akan merasa kesulitan dan tujuan belajarnya tidak akan tercapai dengan baik. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan belajar, karena jika pelajarannya tidak

¹⁰ Mulawarman,dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita*, (Jakarta: Kencana, 2020) hlm. 13

sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Siwa Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X-IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan?
2. Seberapa besar efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X-IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X-IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X-IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar atau postulat mengenai suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.¹¹ Setiap peneliti tentu memiliki asumsi yang berbeda terhadap masing-masing objek yang ditentukannya.

¹¹Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2015), hlm. 10.

Oleh karenanya penelitian ini perlu adanya penegasan asumsi atau anggapan dasar oleh peneliti berkaitan dengan variabel.

Dalam kajian tentang efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X-IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan. Terdapat beberapa asumsi dalam penelitian ini:

1. Setiap individu memiliki tingkat minat belajar yang berbeda-beda.
2. Adanya strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realita.

E. Hipotesis Penelitian

Dilihat dari arti katanya, hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu, *hypo* yang berarti bawah, dan *thesa* yang berarti kebenaran. Cara menuliskan kata hipotesis kemudian disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia sehingga disebut hipotesa yang berarti suatu jawaban yang bersifat sementara sampai dapat dibuktikan melalui data yang terkumpul dalam suatu penelitian:¹²

1. Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan.
2. Hipotesis Alternatif (H_o) : Tidak ada efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan.

F. Kegunaan Penelitian

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 110.

Hasil dari penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini, secara teoritis bisa bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa, guru BK, peneliti, serta masyarakat luas untuk menambah keilmuan terutama untuk merumuskan tentang efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya pada kalangan diantaranya sebagai berikut:

a) Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya koleksi bahan pustaka di Institut Agama Islam Negeri Madura serta dapat menjadi tambahan referensi atau rujukan bagi mahasiswa dalam materi perkuliahan dan untuk kepentingan selanjutnya.

b) Bagi Kepala SMA Negeri 5 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam rangka mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat belajar siswa.

c) Bagi Guru BK di SMA Negeri 5 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam bimbingan dan konseling bisa lebih efektif dan lebih optimal.

d) Bagi siswa SMA Negeri 5 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi siswa agar siswa bisa lebih minat lagi dalam belajar.

e) Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan untuk menghindari kesalahpahaman maka peneliti perlu menentukan batasan atau adanya ruang lingkup yaitu:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan yang kurang memiliki minat belajar.
2. Penelitian ini terbatas pada penggunaan Teknik Konseling Kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala untuk meningkatkan minat belajar.
4. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Pamekasan, Jl. Raya Kowel 01 Pamekasan.

H. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor.

2. Konseling realita

Konseling realita adalah konseling yang didasarkan pada teori dari William Glasser yang bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih kebutuhan manusia. Menurut Glasser dalam Gibson dan Mitchell, konseling realita berfokus pada masa kini dan membuat konseli paham kalau pada esensinya semua tindakan adalah pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Konseling realita mengklaim bahwa perilaku manusia adalah reaksi terhadap kejadian yang bukan berasal dari luar (eksternal), melainkan berasal dari kebutuhan internal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita adalah konseling yang berfokus pada perilaku saat ini dan masa yang akan datang.

3. Minat belajar

Definisi minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, keterampilan, pengetahuan, motivasi, pengatur perilaku dan hasil interaksi seseorang atau individu dengan konten atau kegiatan tertentu. Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Behavioral Teknik Modelling untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung”. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*, sedangkan penelitian yang digunakan peneliti adalah *one-group pretest-posttest design*. Perbedaan mendasar juga terletak pada pendekatan yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan behavioral sedangkan peneliti sekarang menggunakan pendekatan realita. Selain itu perbedaannya juga terletak pada objek

penelitiannya, dalam penelitian Nur Azizah objeknya adalah peserta didik kelas VIII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Pamekasan. Persamaannya ialah jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen (*treatment*), persamaannya juga terletak pada pembahasannya tentang minat belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Madiun”. Persamaan dari kedua jenis penelitian ini terletak pada jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen (*treatment*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan jenis *pre test and post test one group design*. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian Uswatun Hasanah objeknya adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 6 Kota Madiun, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik kelas X IPS 2 di SMA Negeri 5 Pamekasan.